

**REKONSTRUKSI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL BUGIS-
MAKASSAR DALAM PEMBELAJARAN FIQH
LINGKUNGAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Siti Afifa Ulfa¹, Titi Cahyani², Nurhikmah³, Dwi Andriyani
Rukman⁴, Fathul Ulum⁵, Musdalifa⁶
STAI Al-Gazali Bulukumba**

afifaulfha02@gmail.com¹, titicahyani07@gmail.com²,
hikkmmaah@gmail.com³, dwianandriyanirukman@gmail.com⁴,
fathululum1012@gmail.com⁵, arsyadmusdalifah83@gmail.com⁶

Abstrak: Krisis lingkungan global seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem di Sulawesi Selatan menuntut rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan nilai budaya Bugis-Makassar dengan fiqh lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai lokal berbasis lingkungan (*siri' na pacce*, *sipakatau*, *mappalette bola*, *pa'jukukang*) dan relevansinya dengan prinsip syariah (*khalifah fil ardhi, rahmatan lil alamin*). Penelitian ini juga mengembangkan strategi kurikulum rekonstruksi untuk PAI kontekstual yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan SDGs 4 serta 13. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan analisis dokumen, observasi partisipatif, dan studi literatur, penelitian ini fokus pada wilayah Makassar dan Bantaeng. Hasil menunjukkan sinergi kuat antara nilai lokal dan fiqh Islam, menghasilkan model RPP inovatif berbasis *project-based learning*, *blended learning*, dan evaluasi portofolio yang meningkatkan kompetensi ekologis siswa. Rekonstruksi ini transformasional, memperkaya PAI menjadi pendidikan karakter holistik yang menggabungkan warisan budaya, syariah, dan tuntutan global. Rekomendasi meliputi uji coba empiris dan replikasi nasional untuk meningkatkan kesadaran berkelanjutan di kalangan siswa.

Kata Kunci: Fiqh Lingkungan, Kearifan Lokal Bugis-Makassar, Rekonstruksi Kurikulum PAI, *Siri' Na Pace*, Pendidikan Berkelanjutan, Kurikulum Merdeka.

Abstract: The global environmental crisis, including climate change and ecosystem degradation in South Sulawesi, necessitates a reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that integrates Bugis-Makassar cultural values with environmental fiqh. This study aims to identify environmentally-based local values (*siri' na pacce*, *sipakatau*, *mappalette bola*, *pa'jukukang*) and their relevance to Sharia principles (*khalifah fil ardhi, rahmatan lil alamin*). It also develops a curriculum reconstruction strategy for contextual PAI aligned with the Merdeka

Curriculum and SDGs 4 and 13. Employing a qualitative ethnographic approach with document analysis, participatory observation, and literature review, this research focuses on the Makassar and Bantaeng regions. The results show a strong synergy between local values and Islamic fiqh, producing an innovative lesson plan model based on project-based learning, blended learning, and portfolio evaluation that enhances students' ecological competence. This reconstruction is transformational, enriching PAI into holistic character education that combines cultural heritage, Sharia, and global demands. Recommendations include empirical trials and national replication to enhance sustainable awareness among students.

Keywords: *Environmental Fiqh, Bugis-Makassar Local Wisdom, PAI Curriculum Reconstruction, Siri' Na Pacce, Sustainable Education, Merdeka Curriculum.*

Pendahuluan

Krisis lingkungan global yang semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan perubahan iklim ekstrem, deforestasi masif, dan polusi yang merusak ekosistem bumi, menuntut pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual untuk membangun kesadaran berkelanjutan di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardhi (Tahir et al., 2025). Urgensi ini semakin mendesak di Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya yang kaya, di mana degradasi lingkungan sering kali bertentangan dengan kearifan lokal yang secara alami mendukung pelestarian alam, sehingga pendidikan fiqh lingkungan menjadi instrumen krusial untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal guna mengatasi tantangan ekologis kontemporer (Rahmawati; Arsyad, 2025). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan ancaman ekologis tetapi juga krisis moral, di mana pemborosan sumber daya (israf) dan kerusakan alam bertentangan dengan prinsip syariah rahmatan lil alamin, memerlukan rekonstruksi kurikulum yang relevan dengan identitas budaya peserta didik.

Di tingkat nasional, pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi fiqh lingkungan secara efektif, di mana kurikulum cenderung normatif tanpa keterkaitan kuat dengan realitas lokal, sehingga siswa kurang termotivasi untuk menerapkan ajaran Islam dalam

aksi nyata pelestarian lingkungan (Rustan Efendy et al., 2024). Sulawesi Selatan, sebagai pusat budaya Bugis-Makassar, mengalami peningkatan signifikan pencemaran sungai dan limbah plastik, yang memperburuk kualitas hidup masyarakat pesisir. Hal ini menciptakan celah pendidikan di mana nilai-nilai lokal yang ramah lingkungan tidak terekplorasi secara optimal dalam pembelajaran fiqh, meskipun potensinya besar untuk memperkaya interpretasi syariah kontekstual. Pendekatan konvensional PAI sering kali gagal menjembatani antara doktrin Islam dan kearifan adat, sehingga diperlukan strategi rekonstruksi yang inovatif untuk meningkatkan relevansi pendidikan.

Secara khusus di wilayah Bugis-Makassar, nilai-nilai budaya seperti *siri'* na *pacce*, *sipakatau*, dan tradisi *mappalette bola* serta *pa'jukukang* mengandung potensi ekologis yang luar biasa, di mana praktik gotong royong dan penghormatan terhadap alam selaras dengan fiqh *al-bi'ah*, namun belum tereintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum PAI (Abdullah, 2016). Penelitian sebelumnya telah menyoroti sinergi budaya lokal dengan pendidikan Islam, tetapi masih terbatas pada analisis deskriptif tanpa model rekonstruksi kurikulum yang aplikatif, sehingga meninggalkan celah dalam pengembangan pembelajaran fiqh lingkungan yang berbasis *local wisdom* (Rahmawaty & Eli, 2023). Celah ini harus segera ditutup karena meningkatnya degradasi lingkungan di Makassar seperti banjir rob dan hilangnya mangrove memerlukan pendidikan karakter yang mendesak untuk membentuk generasi agen perubahan berkelanjutan.

Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui rekonstruksi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran fiqh lingkungan PAI, dengan fokus pada empat aspek utama: identifikasi nilai lokal berbasis lingkungan, relevansi dengan fiqh Islam, strategi kurikulum, dan implikasi pendidikan karakter berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya teori pendidikan Islam tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa model RPP kontekstual yang dapat diadopsi sekolah-sekolah di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi katalisator transformasi pendidikan yang menggabungkan warisan budaya, ajaran syariah, dan tuntutan

global Sustainable Development Goals (SDGs) 4 dan 13.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama untuk menggali dan merekonstruksi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran fiqh lingkungan pada pendidikan agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena sifatnya yang kualitatif dan deskriptif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi sinergi antara kearifan lokal seperti *siri na pacce*, *sipakatau*, *mappalette bola*, dan *pajukukang* dengan prinsip fiqh al-biah, tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan jurnal ilmiah primer dan sekunder yang relevan, termasuk penelitian terkait budaya Bugis-Makassar serta fiqh lingkungan Islam seperti tradisi *pajukukang*, *sipakatau*, serta integrasi local wisdom dalam PAI.

Prosedur penelitian meliputi tahap inventarisasi pustaka melalui pencarian sistematis di database akademik seperti Google Scholar, repository UIN Alauddin Makassar, dan jurnal nasional; reduksi data dengan seleksi sumber kredibel tahun 2016-2026; analisis konten kualitatif menggunakan teknik tematik untuk mengelompokkan nilai-nilai budaya berdasarkan relevansi ekologis; serta sintesis untuk membangun model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis local wisdom.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar Berbasis Lingkungan

Penelitian ini secara komprehensif mengidentifikasi bahwa nilai-nilai budaya Bugis-Makassar, terutama *siri' na pacce* yang mencakup dimensi kehormatan diri (*siri'*) dan solidaritas sosial (*pacce*), secara inheren mengandung prinsip-prinsip ekologis mendalam melalui praktik tradisional seperti *mappalette bola* yaitu tradisi memindahkan rumah panggung secara utuh dengan gotong royong tanpa pembongkaran yang tidak hanya meminimalkan limbah konstruksi tetapi juga mempromosikan efisiensi penggunaan sumber daya alam di wilayah pesisir Sulawesi Selatan yang rentan terhadap erosi (Tahir et al., 2025). Tradisi ini

mencerminkan kearifan lokal yang telah teruji secara turun-temurun dalam menjaga keseimbangan ekosistem, di mana masyarakat Bugis-Makassar secara intuitif menerapkan prinsip zero waste jauh sebelum konsep modern tersebut dipopulerkan secara global. Selain itu, nilai sipakatau yang menekankan saling menghormati, menyayangi, dan mengingatkan antarmanusia, terwujud secara nyata dalam ritual mappadendang pascapanen, di mana pengolahan pangan tradisional dilakukan dengan metode berkelanjutan untuk menghindari pemborosan hasil bumi, sehingga memperkuat hubungan harmonis antara komunitas dan alam sekitarnya di tengah tekanan urbanisasi yang semakin masif (Rahmawati; Arsyad, 2025). Praktik ini tidak hanya bertahan di desa-desa tradisional tetapi juga menjadi model adaptasi yang relevan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim saat ini.

Lebih jauh lagi, konsep alempureng sebagai bentuk kepemimpinan bijaksana dan visioner dalam budaya Bugis-Makassar mendukung pelestarian sumber daya alam melalui pengelolaan lahan sawah secara komunal yang menghindari eksploitasi berlebih, di mana pemimpin adat secara aktif memastikan rotasi tanam yang berkelanjutan untuk menjaga kesuburan tanah (Rustan Efendy et al., 2024). Pendekatan ini terbukti dapat mengurangi degradasi lahan dibandingkan dengan praktik monokultur modern, sehingga nilai alempureng dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi krisis pangan global. Nilai assitinajang, yang melambangkan kesabaran dan ketabahan, semakin memperkaya dimensi spiritual budaya berbasis lingkungan, terutama dalam merespons bencana alam seperti banjir rob di pesisir Makassar, di mana komunitas belajar dari alam dengan sikap tawadhu dan adaptif (Abdullah, 2016). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana budaya lokal tidak hanya reaktif tetapi juga proaktif dalam membangun resiliensi ekologis.

Analisis etnografis lebih lanjut mengungkapkan bahwa pappaseng petuah luhur Bugis-Makassar seperti "passolong rariang" yang berarti menjaga kehormatan dengan melindungi lingkungan secara implisit mengintegrasikan etika ekologis yang mendalam, yang sering kali disampaikan melalui cerita lisan dari generasi ke generasi untuk membentuk karakter anak muda (Rahmawaty & Eli, 2023). Pappaseng ini berkontribusi pada

tingkat deforestasi yang relatif rendah dibandingkan wilayah urban lainnya di Sulawesi Selatan, sehingga memperkuat argumen bahwa nilai-nilai ini adalah aset tak ternilai untuk pendidikan kontemporer. Tradisi pa'jukukang di Bantaeng, sebagai ritual adat yang melibatkan pemilihan lokasi suci secara hati-hati, semakin menegaskan nilai iḥtirām wa ḥiz al-bi'ah (penghormatan dan perlindungan lingkungan), di mana setiap elemen ritual dirancang untuk meminimalkan jejak karbon (Tahir, 2025). Praktik ini tidak hanya ritualistik semata tetapi juga edukatif, mengajarkan peserta tentang keterkaitan antara spiritualitas dan ekologi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sinergi antara nilai-nilai tersebut dengan praktik sehari-hari seperti pengelolaan air tanah melalui sasi adat telah menjaga ketersediaan air bersih di musim kemarau, yang menjadi bukti konkret dari keberlanjutan budaya Bugis-Makassar (Septimawan Sutopo, 2025). Secara keseluruhan, nilai-nilai ini membentuk kerangka holistik yang siap untuk direkonstruksi dalam pembelajaran fiqh lingkungan PAI, di mana pendekatan empiris dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam di era antroposen dengan menggabungkan warisan lokal dan tuntutan global (Guna et al., 2026). Integrasi semacam ini tidak hanya memperkaya kurikulum tetapi juga membangun identitas budaya yang kuat di kalangan siswa, memastikan bahwa pelajaran fiqh tidak lagi terasa abstrak melainkan hidup dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

2. Relevansi Nilai Lokal dengan Fiqh Lingkungan Islam

Relevansi nilai-nilai Bugis-Makassar dengan fiqh lingkungan Islam secara mendasar terletak pada keselarasan konseptual antara siri' na pacce dengan prinsip khalifah fil ardhi dan rahmatan lil alamin, di mana larangan israf (pemborosan) dalam fiqh muamalah selaras sempurna dengan praktik efisiensi sumber daya yang melekat dalam tradisi mappalette bola, sehingga menciptakan sinergi antara norma adat dan syariah (Rahmawati; Arsyad, 2025). Prinsip syariah al-mīzān (keseimbangan alam) tercermin dengan jelas dalam nilai sipakatau yang mengatur interaksi harmonis antara manusia, sesama, dan alam, memperkaya interpretasi fiqh al-bi'ah secara kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial Sulawesi Selatan (Rustan Efendy et al., 2024). Tradisi ini memungkinkan sintesis organik antara norma lokal dan ajaran

Islam untuk secara efektif mengatasi degradasi lingkungan kontemporer seperti pencemaran sungai di Makassar, di mana kedua sistem nilai saling melengkapi tanpa kontradiksi (Ardhy, 2024). Pendekatan ini lebih efektif daripada model universal yang mengabaikan konteks budaya.

Penelitian mendalam lebih lanjut menunjukkan bahwa ritual *pa'jukukang* sebagai praktik Bugis-Makassar mengandung etika ekologis Islam seperti *istikhlāf wa al-amānah* (penggantian dan amanah), di mana evaluasi dampak ekologis ritual dilakukan melalui lensa *syar'i* yang menekankan masalah (kemaslahatan) (Tahir, 2025). Nilai *pacce* dalam bentuk gotong royong ekologis selaras dengan konsep masalah *al-‘āmmah* dalam *fiqh ushul*, sehingga relevan secara langsung untuk pembelajaran PAI yang berbasis *local wisdom* di sekolah-sekolah menengah Sulawesi Selatan (Rahmawati; Arsyad, 2025). *Pappaseng* Bugis seperti "*siri' e lingkungan*" dapat dianalogikan secara tepat dengan kaidah *fiqhiyyah la tafsidū fī al-ard* (janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi), yang memberikan fondasi teologis bagi rekonstruksi nilai *local* (Guna et al., 2026). Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memahami *fiqh* bukan sebagai doktrin kaku tetapi sebagai panduan hidup yang fleksibel.

Harmonisasi antara adat Bugis dengan *fiqh lingkungan*, khususnya dalam pelestarian sumber daya air dan hutan mangrove, di mana praktik lokal secara alami memperkuat kepatuhan terhadap hukum syariah ekologis (Tahir, 2025). Peningkatan kepatuhan masyarakat terhadap fatwa MUI tentang lingkungan ketika nilai *siri'* dijadikan motivator internalisasi, sehingga relevansi ini bukan hanya teoritis tetapi juga aplikatif (Kasvita, Vivi; Babo, 2021). Konsep *alempureng* selaras dengan model kepemimpinan khalifah dalam *fiqh siyāsah syar'iiyyah*, memungkinkan rekonstruksi kurikulum PAI yang benar-benar transformasional dan berorientasi pada aksi nyata (Abdullah, 2016). Sinergi budaya-Islam ini meningkatkan efektivitas pendidikan terhadap isu lingkungan dibandingkan pendekatan konvensional.

Secara teoritis, relevansi ini membuka paradigma baru dalam *fiqh kontekstual* yang mengintegrasikan *local wisdom* Bugis-Makassar sebagai cabang ekologis kontemporer dari *madzhab syafi'i* yang dominan di wilayah tersebut, di mana fleksibilitas

ijtihad memungkinkan adaptasi nilai adat tanpa mengorbankan esensi syariah (Ardiyansyah et al., 2025). Pendekatan ini juga memperkaya diskursus global tentang eco-theology dalam Islam, dengan Sulawesi Selatan sebagai studi kasus yang unik dan inspiratif bagi wilayah Muslim lainnya di Asia Tenggara.

3. Strategi Rekonstruksi dalam Kurikulum Fiqh Lingkungan PAI

Strategi rekonstruksi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam kurikulum fiqh lingkungan PAI dimulai dengan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang komprehensif dan inovatif berbasis local wisdom, di mana prinsip siri' na pacce diintegrasikan secara sistematis ke dalam modul fiqh melalui simulasi praktik mappadandang yang dikaitkan langsung dengan kaidah fiqhiyyah hisab wa rahmah (Rustan Efendy et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan empati lingkungan melalui pengalaman langsung yang kontekstual. Selanjutnya, pendekatan project-based learning (PBL) memastikan bahwa transformasi nilai lokal menjadi kompetensi ekologis siswa yang terukur, terdokumentasi, dan berkelanjutan, dengan guru PAI berperan sebagai fasilitator utama yang memandu proses refleksi dan kolaborasi antarpeserta didik (Bakar et al., 2024). Fleksibilitas PBL memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang akademik untuk berkontribusi sesuai potensi masing-masing, menciptakan dinamika belajar yang inklusif dan bermakna.

Lebih lanjut, integrasi tradisi pa'jukukang sebagai studi kasus syar'i dalam silabus kontekstual memungkinkan siswa mengalami langsung keterkaitan harmonis antara adat dan syariah, sehingga pembelajaran fiqh lingkungan menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi konteks kehidupan mereka sehari-hari (Tahir, 2025). Strategi ini dirancang secara bertahap agar dapat diterapkan di berbagai tingkat sekolah dari SD hingga SMA, dengan penyesuaian materi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa, mulai dari pengenalan konsep dasar pada jenjang dasar hingga analisis kritis dan aplikasi komunitas pada jenjang menengah atas. Pendekatan bertingkat ini memastikan kontinuitas pembelajaran yang berkesinambungan sepanjang perjalanan pendidikan formal.

Penelitian terkini juga menyarankan model blended learning yang revolusioner, di mana pappaseng Bugis diadaptasi menjadi konten digital interaktif seperti aplikasi mobile, video 360°, dan platform gamifikasi, selaras sempurna dengan kaidah fihiyyah dan standar Kurikulum Merdeka, sehingga aksesibilitas pembelajaran meningkat secara signifikan di daerah terpencil Sulawesi Selatan yang sebelumnya terhambat infrastruktur. Guru PAI dilatih melalui workshop intensif berbasis fiqh al-bi'ah dan adat, dengan metode diskusi kelompok yang meniru struktur musyawarah Bugis tradisional untuk membangun rasa memiliki yang mendalam terhadap materi pelatihan (Rustan Efendy et al., 2024). Pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya guru sebagai agen perubahan di komunitasnya.

Evaluasi formatif dilakukan melalui portofolio ekologis siswa yang komprehensif, seperti jurnal refleksi mendalam atas praktik sipakatau dalam kehidupan sehari-hari, observasi partisipatif di lingkungan alam, dan proyek komunitas berbasis adat, sehingga memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik, terintegrasi, dan berorientasi karakter (Akhmar et al., 2023). Strategi evaluasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa secara signifikan, dengan indikator terukur seperti peningkatan partisipasi proyek lingkungan, perubahan perilaku pro-lingkungan, dan kemampuan refleksi kritis terhadap isu kontemporer.

Penggunaan media lokal yang autentik seperti cerita rakyat Bugis, video dokumenter tradisi mappalette bola, dan rekaman ritual adat secara dramatis memperkaya pengalaman belajar, membuat fiqh lingkungan terasa dekat, familiar, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Rapi & Nurhusna, 2024). Adaptasi strategi terhadap Kurikulum Merdeka memungkinkan skalabilitas nasional yang realistis, dengan potensi replikasi tinggi di provinsi lain seperti NTB, Maluku, dan Papua yang memiliki kearifan lokal serupa dalam struktur sosialnya (Annisha, 2024).

Pelatihan guru berkelanjutan melalui komunitas of practice berbasis online yang menghubungkan praktisi PAI dari berbagai daerah memastikan konsistensi implementasi dan pembaruan materi secara berkala, sementara monitoring melalui observasi

kelas terstruktur, feedback stakeholder multi-level, dan triangulasi data menjaga kualitas rekonstruksi agar tetap adaptif terhadap perkembangan kebijakan pendidikan nasional (Uluwiyah et al., 2024).

Strategi holistik ini juga mencakup kolaborasi strategis dengan tokoh adat, ulama lokal, dan komunitas peduli lingkungan untuk validasi konten yang kredibel dan autentik, sehingga kurikulum PAI menjadi jembatan kokoh antara tradisi luhur dan modernitas progresif (Huda & Abid, 2025). Pendekatan komprehensif semacam ini menjadikan pembelajaran fiqh lingkungan sebagai instrumen utama pendidikan berkelanjutan yang berakar kuat pada Islam dan budaya Bugis-Makassar, siap menghadapi tantangan kompleks abad 21 seperti krisis iklim global dan degradasi ekosistem urban (Ardhy, 2024).

Secara keseluruhan, rekonstruksi kurikulum ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga pragmatis dan terukur, menghasilkan output siswa yang kompeten secara kognitif, terampil secara praktis, dan matang secara karakter sebagai agen perubahan ekologis yang mampu mengintegrasikan identitas lokal dengan tanggung jawab global dalam menjaga keberlangsungan bumi untuk generasi mendatang.

Kesimpulan

Rekonstruksi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran fiqh lingkungan PAI merupakan strategi inovatif yang menjembatani krisis lingkungan global dengan kearifan lokal. Integrasi nilai siri' na pacce, sipakatau, dan praktik tradisional dengan prinsip fiqh al-bi'ah (khalifah fil ardhi, rahmatan lil alamin) memperkaya interpretasi syariah kontekstual dan mengatasi celah kurikulum PAI konvensional. Strategi rekonstruksi kurikulum (RPP berbasis local wisdom, PBL, blended learning) menghasilkan model pembelajaran holistik yang selaras Kurikulum Merdeka, meningkatkan kompetensi ekologis siswa, dan skalabel nasional. Penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dan menyediakan prototipe RPP untuk membentuk generasi agen perubahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2016). KAJIAN REKONSTRUKSI “BUDAYA SIRI” BUGIS DITINJAU DARI PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.395>
- Akhmar, Andi Muhammad, Rahman, Fathu, Supratman, Hasyim, Husain, & Nawir, Muhammad. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *Sage Open*, 13(4), 21582440231194160. <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Annissha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3 SE-Articles), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Ardhy, A. A. S. (2024). Relevansi Siri’ na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur’ani di Era Modern: Relevance of Siri’ na Pacce as Bugis-Makassar Cultural Heritage and Qur’anic Values in the Modern Era. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 2(1 SE-Articles), 61–78. <https://doi.org/10.71155/besari.v2i1.97>
- Ardiyansyah, Tabrani, A., Sanifu, Rofiq, M. A., Zamroni, M. A., & Rahmat. (2025). Bugis-Makassar Local Wisdom As A Foundation For Religious Moderation Education: A Multi-Site Study In Islamic High Schools. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(3), 376–387. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2033>
- Bakar, A. A., Mahanal, S., Gofur, A., & Ibrohim, I. (2024). The development of PACCE learning model based on the Bugis local wisdom to promote student social awareness. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(1 SE-Articles), 361–373. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.33056>
- Guna, A. A., Fauzi, M., & S, Y. D. (2026). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK: TINJAUAN NILAI-NILAI AL-QUR’ AN. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 05(01), 1–9.
- Huda, K., & Abid, L. A. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI untuk Menangkal Radikalisme di Era Digital. *Arsy*, 9(1 SE-Articles), 58–70. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i1.9105>
- Kasvita, Vivi; Babo, R. M. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KONSTEKSTUAL

- BERBASIS KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE. PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November, 330–338.
- Rahmawati; Arsyad, Y. (2025). SINERGI BUDAYA 5R DAN NILAI SIPAKATAU SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN NILAI LOKAL MASYARAKAT [SYNERGY OF 5R CULTURE AND SIPAKATAU VALUES AS AN EFFORT TO PRESERVE LOCAL VALUES OF THE BUGIS-MAKASSAR COMMUNITY]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(2), 527–540.
- Rahmawaty, & Eli. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Bugis "Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge" di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 177–186. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/>
- Rapi, M., & Nurhusna. (2024). Peran Alam dalam Cerita Rakyat Bugis Makassar. *Nuances of Indonesian Languages*, 5(2), 179–186. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.1080>
- Rustan Efendy, Istiqamal Istiqamal, & Abdul Rahim Karim. (2024). Integrasi Nilai Local Wisdom Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1 SE-Articles), 1–15. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.11173>
- Septimawan Sutopo, D. (2025). Implementasi Nilai-nilai Kultural dalam Tata Kelola Sumber Daya Komunal: Adaptasi atau Stagnasi. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 48–59.
- Tahir, M. (2025). TINJAUAN FIKIH LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP TRADISI PA'JUKUKANG PADA MASYARAKAT PA'JUKUKANG DAN GANTARANGKEKE KABUPATEN BANTAENG (Vol. 32, Issue 3). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Tahir, M., Maloko, M. T., & Talli, A. H. (2025). Integration of Fiqh al-Bi'ah and Indigenous Environmental Practices: A Study of the Pa'jukukang Tradition in Bantaeng Regency. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 6(1 SE-), 116–134. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v6i1.55037>
- Uluwiyah, T., Kholis, N., & Iskarim, M. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru PAI & BP dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(1 SE-Articles), 659–666.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7014>.